

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman di dunia mode yang melaju pesat membuat keberadaan dan fungsi busana menjadi berubah. Fungsi busana saat ini bukan semata-mata untuk melindungi dari gangguan iklim, tetapi juga digunakan memenuhi syarat peradaban, sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan. Memenuhi syarat kesehatan, melindungi tubuh dari gangguan luar seperti panas, dingin dan gigitan serangga. Memenuhi rasa keindahan, menjadikan penampilan seseorang lebih menarik, sesuai dengan lingkungan dan kesempatan sehingga tidak menyimpang dari tempat ia berada, serta dibuat sedemikian rupa supaya kekurangan tubuh seseorang tersamarkan. (Rizali, 2000). Hal senada diungkapkan oleh Mu'in (2004) bahwa pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, pakaian yang dianggap suci dan pakaian sebagai perhiasan badan atau mode. Dengan demikian busana bukan hanya kebutuhan sampingan atau pelengkap tetapi telah menjadi kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi seperti halnya kebutuhan pokok lainnya. Kebutuhan akan busana juga berdampak pada kehidupan anak-anak. Hal ini juga yang mendorong Brand Balmain yang dinahkodai Olivier Roustering dari rumah mode di Paris untuk pertama kalinya berkreasi dan berinovasi pada busana dengan target pasar anak-anak kisaran usia 6 – 14 tahun (<https://www.cnnindonesia.com>, 2016).

Menurut Chodiyah (2011) bahwa model busana anak tentu saja tidak melupakan hal-hal yang merupakan ciri busana anak dengan memperhatikan keinginan anak yaitu busana tidak boleh sempit, cenderung agak longgar sehingga leluasa untuk bergerak, mudah memakai dan membukanya, disukai waktu itu, serta model busana anak dibuat atau dipilih harus disesuaikan dengan kesempatan berbusana, satu diantaranya adalah pakaian pesta anak. Busana pesta merupakan busana yang digunakan untuk menghadiri kegiatan yang memerlukan penampilan yang lebih istimewa. Lebih lanjut Chodiyah (2011) mengemukakan bahwa anak memerlukan busana untuk pesta misalnya untuk pergi ke pesta ulang tahun, gereja, pesta keluarga, fashion show, dan lain sebagainya. Menurut APPMI (2010) bahwa tampilan busana pesta umumnya selalu dibuat istimewa, baik dari segi model, bahan, warna dan aksesoris. Keistimewaan dan keindahan busana pesta anak sangat berhubungan dengan perkembangan sosial anak yaitu untuk mengembangkan pengenalan identitas harga diri dan pujian pada busana yang dikenakan atau detail-detail special pada busana tersebut. Terciptanya busana pesta anak yang baik dihasilkan dari gambar pola yang baik pula.

Pola adalah potongan-potongan kertas yang merupakan prototype bagian-bagian pakaian. Pola dijadikan contoh agar tidak terjadi kesalahan sewaktu menggunting kain. Pada gambar pola terdapat bermacam-macam tanda pola berupa garis, simbol maupun warna sebagai acuan ataupun panduan tentang berbagai keterangan tentang hal yang perlu dilakukan pada pembuatan pola. Misalnya pensil berwarna merah menunjukkan untuk pola bagian depan, warna biru untuk memberikan keterangan untuk pola bagian belakang. Macam-macam

bentuk garis juga dapat memberikan keterangan tentang bagian-bagian pola. Simbol-simbol dalam pola juga dapat menentukan berbagai macam perlakuan seperti tanda untuk dihapus, lipit penuh, lipit tumpuk dan lain sebagainya.

Selain itu dalam menggambar pola dibutuhkan ketelitian dalam membuat ukuran pola, garis-garis yang dibentuk juga harus kelihatan luwes sehingga potongan busana yang dihasilkan akan sesuai dengan bentuk tubuh pemakainya. Oleh sebab itu dalam menggambar pola harus dipelajari dan dipahami tanda-tanda pola, sehingga tidak terjadi kesalahan potong pada bahan dan tidak terjadi kesalahan pengerjaan pada kain. Dengan demikian, maka diperlukan kemampuan dalam menggambar pola. Hal ini tertuang dalam tujuan pendidikan formal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Studi Tata Busana. Secara khusus tujuan Program Keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam (a) Mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana, (b) Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat, (c) Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan, (d) Menghias busana sesuai desain, (e) Mengelola usaha di bidang busana.

Berdasarkan uraian diatas maka lulusan SMK Program Keahlian Tata Busana dituntut untuk dapat menguasai materi pelajaran secara teori maupun praktek. Dalam penelitian ini diharapkan peserta didik berkompoten dalam membuat pola dan menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan yaitu menggambar pola busana pesta anak. Sukamto (2004) mengemukakan bahwa menggambar pola dimulai dari menggambar pola kecil dengan skala 1:4 atau 1:6

di dalam buku pola, kemudian pola dibuat sesuai dengan model yang diinginkan dan langkah selanjutnya adalah menggambar pola dengan ukuran yang sebenarnya di kertas pola. Amalia (2014) mengemukakan bahwa pada pola busana terdapat garis dan tanda-tanda pola yang berbeda-beda. Garis dan tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai tuntunan dalam menggambar pola dan mengubah model.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bidang studi Pembuatan Pola diketahui bahwa gambar pola yang dihasilkan siswa masih kurang rapi, siswa mengalami kesulitan dalam membuat ukuran-ukuran pola secara matematis, kurang terampil dalam penggunaan dan membaca tanda-tanda pola seperti arah tanda panah dan tanda pada antar bagian yang diletakkan secara tumpang tindih sehingga pada saat pengguntingan pola terjadi kesalahan. Garis-garis pola yang dibuat kurang luwes, penggunaan macam-macam garis pola masih sering ditemukan kesalahan penggunaan garis. Siswa kurang mampu dalam memahami gambar pola, merancang harga dan bahan, serta siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengubah model.

Hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung yaitu guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas kepada siswa. Saat guru menyampaikan materi pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan tidak termotivasi, interaksi antara guru dan siswa masih kurang aktif, seperti tanya jawab yang tidak mendapat respon baik dari siswa, selain itu pembelajaran masih berpusat pada guru. Lebih lanjut berdasarkan data dokumentasi dari siswa Kelas X SMK Pencawan Program Keahlian Tata Busana dari Tahun 2014 sampai tahun 2017 bahwa sebanyak 43,33% siswa memperoleh hasil belajar yang tidak

memenuhi nilai standar kelulusan maksimum. Data terinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Hasil Belajar Pembuatan Pola

Lulusan	Nilai A (90-100)		Nilai B (75-89)		Nilai C (60-74)		Nilai D (0-59)		Jumlah	%
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
2014	2	5.88%	7	20.58%	10	29.41%	15	44.11%	34	100
2015	3	7.31%	9	21.95%	12	29.26 %	17	41.46%	41	100
2016	3	6.67%	8	17.78%	14	31.11%	20	44.44%	45	100
	8	6.67%	24	20.00%	36	30.00%	52	43.33%	120	

Sumber : Data Dokumentasi Pembuatan Pola SMK Pencawan Medan

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menggambar pola pada siswa kelas X SMK Pencawan masih tergolong dalam kategori rendah. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Menggambar Pola Busana Pesta Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Pencawan Medan Tahun Ajaran 2017/2018**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Pemahaman dan pengenalan garis serta tanda-tanda pola masih rendah
2. Kurang memahami dan menguasai menggambar pola dasar busana
3. Menerapkan ukuran pola secara matematis masih kurang tepat.
4. Sebagian besar hasil belajar siswa tidak memenuhi standar KKM.
5. Siswa belum terampil dalam mengubah pola.

6. Sistem pembelajaran yang dikembangkan guru masih terlihat monoton atau konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti secara keseluruhan yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Gambar pola busana pesta dibatasi pada busana pesta anak untuk umur 7 tahun
2. Kemampuan Menggambar Pola yang diteliti adalah hasil gambar pola busana pesta anak.
3. Analisis Kemampuan Menggambar Pola Busana Pesta Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Pencawan Medan Tahun Ajaran 2017/2018”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Kemampuan Menggambar Pola Busana Pesta Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Pencawan Medan Tahun Ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Kemampuan Menggambar Pola Busana Pesta Anak Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Busana SMK Pencawan Medan Tahun Ajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai umpan balik bagi siswa SMK Swasta Pencawan bahwa pentingnya meningkatkan kemampuan dalam menggambar pola untuk menghasilkan busana yang nyaman.
2. Memberikan masukan dan wawasan bagi guru khususnya guru pengampu mata pelajaran Menggambar pola untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan menggambar pola siswa
3. Bagi pihak SMK Pencawan Medan diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti seperti penyediaan fasilitas dan sarana prasarana belajar.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat memberikan perbandingan untuk penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.